

Bahasa Arab Serapan Dalam Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Akun Youtube The Sungkars)

Mawardi¹, Palendika Alandira²
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
mawardiyahya@uinsgd.ac.id

•Pertama diterima: 02 Mei 2025

•Revisi akhir diterima: 19 Juni 2025

Abstract

This study aims to identify and analyze loanwords from Arabic that have been integrated into the Indonesian language, with a case study focusing on the dakwah content from the YouTube channel The Sungkars, titled "Ustadz Ini Jawab Semua Pertanyaan Sulit Tentang Tuhan Dan Agama!!" (This Ustadz Answers All Difficult Questions About God and Religion!!). The main focus lies on the form, meaning, and semantic adaptation of Arabic terms used in religious discourse. The method employed is descriptive-analytic, with data collected through documentation and literature study. Data were analyzed using morphological and semantic approaches to reveal phonological transformations and meaning shifts. The findings show that many Arabic terms such as ilmu (knowledge), takdir (destiny), qadarallah (God's will), akidah (creed), musyrik (polytheist), taat (obedient), salat (prayer), and konsekuensi (consequence) have been fully or partially absorbed into Indonesian, with meanings adapted to suit the context of dakwah and the Islamic cultural discourse in Indonesia. This absorption process not only enriches the Indonesian lexicon but also reflects the development of Islamic discourse in contemporary Muslim society through popular media.

Keywords: Arabic language, loanwords, dakwah, semantics, YouTube, The Sungkars, Indonesian language, linguistic acculturation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kata-kata serapan dari bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia, dengan studi kasus pada konten dakwah kanal YouTube The Sungkars berjudul "Ustadz Ini Jawab Semua Pertanyaan Sulit Tentang Tuhan Dan Agama!!". Fokus utama terletak pada bentuk, makna, dan adaptasi semantik dari istilah-istilah Arab yang digunakan dalam tuturan dakwah. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitik dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi pustaka. Data dianalisis menggunakan pendekatan morfologis dan semantik untuk mengungkap transformasi fonologis dan perubahan makna yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak istilah Arab seperti ilmu, takdir, qadarallah, akidah, musyrik, taat, salat, dan konsekuensi telah terserap ke dalam bahasa Indonesia baik secara penuh maupun sebagian, dengan makna yang mengalami adaptasi sesuai konteks dakwah dan budaya keislaman masyarakat Indonesia. Proses penyerapan ini tidak hanya memperkaya leksikon bahasa Indonesia, tetapi juga mencerminkan perkembangan wacana keagamaan dalam masyarakat Muslim melalui media populer.

Kata kunci: Bahasa Arab, kata serapan, dakwah, semantik, YouTube, The Sungkars, bahasa Indonesia, akulturasi linguistic

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak tumbuh dalam ruang yang hampa, melainkan berkembang melalui interaksi dan kontak bahasa yang panjang dengan berbagai bahasa asing, salah satunya adalah bahasa Arab (Riana, 2023). Proses interaksi ini telah berlangsung sejak kedatangan Islam ke Nusantara sekitar abad ke-7 Masehi, yang disebarkan melalui jalur perdagangan, dakwah, dan asimilasi budaya (Ismail, 2018). Sejak saat itu, bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang paling berpengaruh dalam struktur kebahasaan masyarakat lokal, khususnya

dalam ranah agama, pendidikan, dan budaya. Bahasa Arab tidak hanya menjadi alat penyebaran ajaran Islam, tetapi juga simbol status sosial, keilmuan, dan religiusitas (Amrillah, 2022)

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia secara sadar maupun tidak sadar telah menggunakan berbagai istilah serapan dari bahasa Arab yang kini telah berasimilasi secara utuh ke dalam sistem bahasa Indonesia. Kata-kata seperti niat, makna, akal, ikhlas, rahmat, dan syariat adalah contoh konkret dari percampuran tersebut, yang tidak hanya berfungsi secara leksikal, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya dan spiritual tertentu (Ukhrawiyah, 2019). Perubahan ini tidak hanya terjadi pada tataran fonologis dan morfologis, melainkan juga menyentuh aspek semantis, di mana makna istilah Arab sering mengalami pergeseran agar selaras dengan konteks lokal Indonesia.

Pengaruh bahasa Arab dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia semakin tampak jelas dalam era digital, di mana dakwah keislaman kini berkembang melalui berbagai platform media sosial dan kanal digital seperti YouTube (Ashari et al., 2024). Salah satu kanal yang menonjol adalah The Sungkars, yang dalam kontennya memadukan bahasa populer dengan istilah-istilah Arab keislaman secara intens. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa Arab tidak hanya menjadi warisan linguistik masa lalu, tetapi juga tetap hidup dan aktif membentuk wacana keislaman kontemporer dalam media digital. Proses adaptasi ini mencerminkan kesinambungan antara warisan sejarah dan ekspresi keagamaan modern dalam masyarakat Indonesia.

Meskipun kajian tentang serapan bahasa Arab sudah banyak dilakukan, sebagian besar studi terdahulu hanya menyoroati aspek fonologi atau morfologi tanpa memperhatikan konteks pemakaian dalam media kontemporer dan perubahan makna (semantik) akibat penggunaannya di ruang publik digital (Jayantini et al., 2022). Salah satu contoh adalah penelitian Afjalurrahmansyah (2020), yang mengkaji morfologi kata serapan Arab dalam bahasa Indonesia, tetapi belum menjangkau dinamika semantis dalam konteks komunikasi digital. Penelitian lain oleh Firdaus & Yohanes (2023), menganalisis perubahan makna kata-kata serapan bahasa Arab dalam teks khotbah Jumat yang dipublikasikan oleh NU Online. Mereka menemukan bahwa meskipun bentuk katanya tetap, makna yang dikandung mengalami pergeseran kontekstual seiring dengan perkembangan penggunaan bahasa di ruang publik keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kata serapan bahasa Arab tidak selalu mempertahankan makna asalnya, tetapi mengalami akulturasi makna sesuai dengan kebutuhan komunikatif masyarakat Indonesia. Adapun Amrillah (2022), membahas dinamika Arabisasi dan sekularisasi dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di era Revolusi Industri 4.0. Meski fokusnya bukan langsung pada kata serapan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis penting terhadap pemahaman peran bahasa Arab dalam pembentukan identitas linguistik dan ideologis masyarakat Muslim Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana istilah bahasa Arab digunakan, diadaptasi, dan dimaknai ulang dalam konten dakwah digital, khususnya melalui studi kasus pada video YouTube kanal The Sungkars.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kata-kata serapan dari bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks wacana keislaman digital, serta menganalisis bentuk-bentuk adaptasi fonologis, morfologis, dan semantis yang terjadi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik, penelitian ini akan mengungkap dinamika penggunaan istilah Arab dalam bahasa Indonesia, sekaligus memetakan hubungan antara penggunaan bahasa dan konstruksi makna dalam dakwah kontemporer.

Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan data empirik dari media digital, yaitu video dakwah populer di kanal The Sungkars, sebagai refleksi wacana keislaman masa kini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya menelaah struktur linguistik, tetapi juga menangkap relasi antara bahasa, media, dan masyarakat Muslim Indonesia modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam bidang linguistik Arab-Indonesia, tetapi juga memperkaya kajian komunikasi keislaman, pendidikan bahasa, serta dokumentasi kebahasaan di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik untuk mengkaji proses penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dalam konteks wacana keislaman yang disampaikan melalui media dakwah. Metode deskriptif-analitik dipilih karena dapat mendeskripsikan secara sistematis dan rinci unsur-unsur kebahasaan yang mengalami proses adopsi dan adaptasi, baik dari segi bentuk, struktur, maupun makna kata (Alandira et al., 2025). Fokus utama dalam metode ini adalah penggambaran fakta-fakta linguistik sebagaimana adanya dalam data, disertai analisis terhadap mekanisme penyerapan yang terjadi secara alamiah dalam interaksi komunikasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumentasi video dakwah yang diunggah pada kanal YouTube The Sungkars, berjudul “Ustadz Ini Jawab Semua Pertanyaan Sulit Tentang Tuhan dan Agama!!”, yang diakses melalui tautan berikut: https://youtu.be/rAY_l9qPbeI?si=A7Jf5etAosZyVrW8. Video ini dipilih karena menampilkan wacana dakwah yang penuh dengan penggunaan istilah-istilah serapan dari bahasa Arab dalam konteks percakapan keagamaan dan sosial. Data yang dikumpulkan berupa kutipan transkrip yang memuat frasa atau kosakata yang teridentifikasi sebagai hasil serapan dari bahasa Arab, kemudian dianalisis berdasarkan bentuk, penggunaan, serta pergeseran maknanya dalam konteks bahasa Indonesia. Sementara itu, data sekunder berupa referensi tertulis yang mendukung analisis linguistik, antara lain Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, Kamus Arab-Indonesia karya Al-Munawwir, serta berbagai jurnal dan buku linguistik yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi video dan studi pustaka. Peneliti menyimak dan menyalin bagian-bagian penting dalam video yang mengandung kata-kata yang dicurigai sebagai hasil serapan dari bahasa Arab. Setelah itu, istilah-istilah tersebut diverifikasi melalui pencocokan dengan entri dalam KBBI dan padanan dalam kamus Arab-Indonesia. Proses identifikasi meliputi pencatatan bentuk asli (Arab), bentuk serapan (Indonesia), perubahan bunyi (fonologis), perubahan bentuk (morfologis), dan kemungkinan pergeseran makna (semantis) dalam penggunaan sehari-hari. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan morfologis dan semantis, didukung oleh teknik padan intralingual dan hubung banding. Teknik padan intralingual digunakan untuk menganalisis unsur-unsur kebahasaan dalam satu bahasa berdasarkan kaidahnya sendiri, sementara teknik hubung banding digunakan untuk membandingkan bentuk dan makna kata antara bahasa Arab sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima (Mahsun, 2017). Analisis diarahkan untuk menggambarkan proses integrasi kata-kata Arab ke dalam sistem bahasa Indonesia, baik dalam bentuk yang utuh maupun yang mengalami penyesuaian. Proses ini dilakukan secara teliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika serapan dan fungsinya dalam komunikasi dakwah modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suandi (2015), kosakata serapan merujuk pada kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau daerah yang kemudian digunakan dalam bahasa Indonesia. Khususnya, kata serapan dari bahasa Arab mencakup seluruh kosakata yang berasal dari bahasa Arab dan telah mengalami penyesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga menjadi bagian dari bahasa Indonesia (Hidayah et al., 2018). Proses serapan ini berfungsi sebagai salah satu cara untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Dalam praktiknya, proses peminjaman kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu adopsi dan adaptasi.

Data 1

*"Untungnya saya punya orang tua yang tidak memandang kesuksesan anak itu dengan duit, dengan popularitas, dengan hal yang sepertinya **duniawi**, tapi dengan **ilmu**. Saya diminta oleh Allah untuk belajar, ya sudah belajar aja, enggak mau tergoda dengan bisnis dan alhamdulillah saya enggak tergoda dengan yang begituan dan tidak perlu memikirkan masa depan seperti apa. Anda sibuk memikirkan tugas anda sekarang, selama 4*

tabun Anda **kuliah** S1 itu, **pikirkan** satu pertanyaan itu: setelah kuliah saya bisa apa penting" (Sungkars 2024, 00:00:00)

Pada data (1) dalam kutipan ini, terdapat penggunaan kata "duniawi" yang berasal dari bahasa Arab دُنْيَا (dunyā), yang mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dunia atau hal-hal material. Kata "duniawi" diserap dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dan mengalami penyesuaian dalam pengucapan sesuai dengan fonologi bahasa Indonesia. Pengucapan dunyā dalam bahasa Arab yang lebih kompleks dengan vokal ganda diubah menjadi dunia dalam bahasa Indonesia. Penyesuaian ini bertujuan untuk mempermudah pengucapan dan menyesuaikan dengan kaidah fonetik bahasa Indonesia.

Kata "duniawi" tidak hanya mengalami perubahan fonologis, tetapi juga mengalami penyesuaian morfologis. Dalam bahasa Arab, dunyā adalah kata benda yang merujuk pada dunia atau kehidupan dunia. Namun, dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mendapatkan imbuhan -wi yang mengubahnya menjadi kata sifat (adjektiva), yang mengartikan segala hal yang berhubungan dengan dunia, berlawanan dengan yang bersifat spiritual atau akhirat. Penambahan sufiks -wi ini menyesuaikan kata tersebut dengan struktur morfologi bahasa Indonesia. Makna kata "duniawi" dalam bahasa Indonesia tetap merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia atau kehidupan material. Namun, dalam percakapan sehari-hari, kata ini sering kali dipakai untuk menggambarkan hal-hal yang lebih mengarah pada urusan materi, seperti kekayaan, popularitas, atau kesenangan duniawi, yang dianggap kurang penting dibandingkan dengan hal-hal yang lebih transendental atau keagamaan. Meskipun begitu, makna dasar kata duniawi yang berasal dari dunyā dalam bahasa Arab tetap dipertahankan, yaitu merujuk pada dunia, namun dengan penekanan lebih pada aspek materialisme.

Kata "ilmu" yang digunakan dalam konteks kalimat ini, meskipun bukan serapan dari bahasa Arab, berfungsi sebagai kontras dengan kata "duniawi". Ilmu dalam konteks ini merujuk pada pengetahuan atau pemahaman yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga seringkali dipandang sebagai jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Kata "ilmu" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab عِلْم (‘ilm), yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam konteks kalimat ini, ilmu menjadi kata kunci yang melawan sifat duniawi, menggambarkan pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam kehidupan.

Kata "kuliah" berasal dari bahasa Arab كَلِيَّة (kullīyah), yang berarti fakultas atau jurusan dalam konteks pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini mengalami penyesuaian fonologis dan morfologis. Fonologisnya, kata kullīyah yang memiliki dua vokal "i" dalam suku kata pertama dan kedua, disederhanakan dalam pengucapannya menjadi kuliah, dengan satu vokal "i" pada suku kata pertama. Perubahan ini memudahkan pengucapan kata tersebut dalam bahasa Indonesia, menjadikannya lebih sederhana dan mudah dipahami. Secara morfologis, kata kuliah tetap dipertahankan dalam bentuk kata benda yang merujuk pada proses atau kegiatan belajar di tingkat universitas, namun tanpa mengalami perubahan besar dalam bentuk dasar kata. Dalam bahasa Indonesia, kata "kuliah" lebih banyak digunakan untuk menyebut aktivitas pendidikan formal di perguruan tinggi, yang tetap berkaitan dengan makna asalnya dalam bahasa Arab, yaitu pendidikan atau pembelajaran di lingkungan akademik.

Kata "pikiran" berasal dari bahasa Arab فِكْرَة (fikrah), yang berarti ide atau gagasan. Dalam proses serapan ke dalam bahasa Indonesia, kata ini mengalami perubahan fonologis yang cukup jelas. Fonem awal f dalam fikrah digantikan dengan p, dan bunyi kh yang lebih keras berubah menjadi r dalam bahasa Indonesia. Pengucapan kata pikiran menjadi lebih sesuai dengan fonologi bahasa Indonesia yang lebih sederhana. Secara morfologis, kata "pikiran" dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai kata benda (nomina) yang merujuk pada hasil dari aktivitas berpikir, seperti ide, gagasan, atau pemikiran. Kata ini digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menyebut hasil pemikiran seseorang, baik dalam konteks pribadi maupun kolektif. Meskipun ada perubahan dalam pengucapan dan ejaan, makna dari "pikiran" tetap mirip dengan asal kata dalam bahasa Arab, yang merujuk pada sesuatu yang berasal dari hasil pemikiran.

Data 2

"...iya iya benar **alhamdulillah, takdir takdir takdir takdir**, ya qadarallah qadarallah. Apa, kita babas jadi **qada dan qadar** aja nih. Entar dulu jangan yang berat-berat dulu jangan. Nih Ustaz... Ustaz Nuruddin ini sebagai intro nih teman-teman, Ustaz Nuruddin nih kemarin sempat ramai ya di media sosial yaitu Ustaz Nuruddin debat dengan guru Gembul yaitu tentang bicara: Bisakah kesabihan **akidah** Islam dibuktikan secara **ilmiah?**" (Sungkars, 2025, 00:01:40).

Dalam kutipan tersebut, dapat ditemukan sejumlah kosakata serapan dari bahasa Arab yang telah terasimilasi secara semantis maupun fonologis ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa di antaranya ialah alhamdulillah, takdir, qadarallah, qada dan qadar, ustaz, akidah, dan Islam. Kosakata-kosakata ini mencerminkan jejak kuat pengaruh bahasa Arab dalam ranah religius dan percakapan sehari-hari umat Muslim di Indonesia.

Kata alhamdulillah berasal dari frasa Arab الحمد لله yang berarti "segala puji bagi Allah". Frasa ini tidak mengalami perubahan fonologis atau morfologis yang signifikan ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia, meskipun dalam praktik lisan pelafalannya mengalami pergeseran ke bentuk yang lebih mudah dan cepat diucapkan oleh masyarakat lokal. Dalam konteks percakapan sehari-hari, alhamdulillah telah mengalami naturalisasi semantis sebagai ekspresi rasa syukur yang bersifat spontan. Selanjutnya, kata takdir berasal dari bahasa Arab تقدير (taqdir) yang bermakna ketetapan atau keputusan yang telah ditentukan oleh Allah. Dalam bahasa Indonesia, kata ini dipahami secara umum sebagai 'nasib' atau 'ketentuan Tuhan', dan digunakan dalam berbagai konteks spiritual maupun eksistensial. Kata ini tidak mengalami perubahan bentuk tulisan, menunjukkan bahwa ia termasuk kategori serapan penuh. Demikian pula frasa qadarallah, bentuk fonetik dari قَدَّرَ اللهُ (qaddarallah), yang secara harfiah berarti "Allah telah menakdirkan". Meskipun frasa ini tidak tercantum secara eksplisit dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggunaannya dalam lisan menunjukkan adanya serapan kultural yang lazim digunakan di kalangan Muslim Indonesia. Frasa ini kerap digunakan sebagai bentuk pasrah atau penerimaan atas kejadian yang telah terjadi, mencerminkan nilai-nilai religius dalam komunikasi sehari-hari.

Kemudian istilah qada dan qadar diambil langsung dari bahasa Arab قضاء وقدر yang merujuk pada dua konsep teologis dalam Islam terkait ketetapan dan kehendak Tuhan. Dalam bahasa Indonesia, kedua istilah ini tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya, dan penggunaannya sangat terkait dengan wacana keagamaan. Artinya, serapan ini tidak hanya mempertahankan bentuk linguistiknya, tetapi juga makna doktrinal yang menyertainya. Istilah ustaz berasal dari bahasa Arab أستاذ (ustādh) yang berarti guru atau pengajar. Kata ini telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan sedikit modifikasi fonologis: ustaz atau ustadz (bergantung pada variasi pelafalan lokal). Meskipun secara literal berarti 'guru', dalam konteks Indonesia istilah ini digunakan secara spesifik untuk menyebut guru agama Islam atau tokoh keagamaan, menunjukkan adanya spesialisasi makna. Selanjutnya, istilah akidah berasal dari kata Arab عقيدة ('aqidah) yang bermakna keyakinan atau kepercayaan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini tetap merujuk pada pokok-pokok keyakinan dalam Islam, dan penggunaannya banyak ditemukan dalam wacana keislaman formal maupun informal. Serapan ini tergolong penuh dan terminologis, karena mempertahankan makna konseptual aslinya. Terakhir, kata Islam sendiri berasal dari akar kata Arab أسلم (aslama), yang berarti menyerahkan diri kepada Tuhan. Kata ini digunakan secara utuh tanpa perubahan bentuk atau makna, dan merupakan istilah yang sangat penting dalam perbendaharaan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan identitas religius.

Data 3

"Orang-orang hebat setelah pergi ke **masjid** ternyata yang lebih hebat tu lebih banyak lagi Masyaallah. Jadi di sana tuh dosen tuh... kalau kita kan mandang orang hafal Quran tuh luar biasa kan? Iya, di sana itu semua dosen harus hafal Alquran, semua dosen harus hafalquran, harus hafal al-qur'an di al-Azhar itu ya. Kemudian, saya lihat itu **ulama-ulama** ngarang **kitab** itu bukan satu dua **jilid** lagi. Ada Grand Al-Azhar

yang sebelum ini, itu Syekh Muhammad Said Tantawi mengarang kitab **tafsir** 15 jilid. Masyaallah, Tafsir Al-Wasith." (Sungkars, 2025, 00:05:51).

Dalam kutipan tersebut terdapat beberapa kata yang berasal dari bahasa Arab dan telah mengalami proses adaptasi ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya adalah: masjid, ulama, kitab, tafsir, dan jilid. Kata-kata ini telah digunakan secara luas dalam percakapan masyarakat Indonesia, baik dalam konteks keagamaan maupun akademik, dan merupakan bagian dari warisan linguistik hasil interaksi panjang antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Kata masjid berasal dari bahasa Arab **مَسْجِد** (masjid), yang berarti tempat sujud atau tempat ibadah bagi umat Islam. Kata ini diserap secara utuh, tanpa mengalami perubahan bentuk baik secara fonologis maupun morfologis. Pengucapannya pun sangat mendekati bentuk aslinya dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia, kata masjid mempertahankan makna asalnya sebagai tempat ibadah umat Islam, menunjukkan bahwa serapan ini bersifat penuh dan tidak mengalami pergeseran makna yang signifikan.

Kata ulama berasal dari bentuk jamak bahasa Arab **عُلَمَاء** ('ulamā'), yang merupakan bentuk plural dari 'alim (orang berilmu). Dalam bahasa Indonesia, kata ini mengalami perluasan makna, karena digunakan untuk menyebut tokoh-tokoh agama Islam yang dianggap memiliki otoritas keilmuan, baik dalam ilmu fikih, tafsir, hadis, maupun lainnya. Kata ulama dalam bahasa Indonesia tidak lagi diperlakukan sebagai bentuk jamak, melainkan sebagai nomina tunggal yang dapat dibentuk dalam kalimat plural atau singular tergantung konteks, seperti pada frasa "ulama-ulama mengarang kitab." Kata kitab juga berasal dari bahasa Arab **كِتَاب** (kitāb), yang berarti buku. Kata ini telah sepenuhnya diserap dalam bahasa Indonesia, baik dari segi ejaan maupun pengucapan. Namun dalam penggunaannya di Indonesia, istilah kitab seringkali diasosiasikan secara khusus dengan teks-teks keagamaan atau buku-buku berbahasa Arab klasik, berbeda dengan istilah buku dalam bahasa Indonesia modern yang lebih umum. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran konotatif, bukan denotatif.

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab **تَفْسِير** (tafsīr), yang dalam terminologi Islam berarti penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam bahasa Indonesia, kata ini digunakan dalam pengertian yang sama dan tidak mengalami perubahan bentuk maupun makna. Penggunaan istilah seperti "tafsir 15 jilid" menunjukkan bahwa makna tafsir tetap berkaitan erat dengan teks religius dan studi keagamaan. Terakhir, kata jilid berasal dari bahasa Arab **جِلْد** (jild), yang berarti kulit atau sampul. Dalam konteks penerbitan, kata ini berkembang menjadi satuan untuk menyebut volume buku. Dalam bahasa Indonesia, makna jilid telah mengalami perluasan makna dari hanya menunjuk pada kulit buku menjadi satuan koleksi, seperti "15 jilid tafsir." Kata ini telah mengalami adaptasi semantis yang lebih spesifik dalam konteks penerbitan dan penulisan ilmiah.

Data 4

*"Enggak begitu agama itu. Sekarang saya enggak jadi teroris nih. Iya, saya muslim sebisa mungkin mentaati apa yang diperintahkan agama saya. Tapi enggak ada tuh perintah kalau misalnya kita punya tetangga **musyrik** kemudian kita bunuh enggak ada, hehe. Itu jadi keengganan orang untuk beragama itu kadang-kadang mas, karena bermula dari kesalahpahaman tentang agama. Ada kalanya orang enggak beragama itu karena benci agama, bukan karena dia salah paham tentang agama. Makanya kita harus mengoreksi itu secara personal ya, mas, ya... secara sosial."* (Sungkars, 2025, 00:30:07).

Dalam kutipan tersebut, muncul penggunaan istilah musyrik, yang secara etimologis berasal dari bahasa Arab **مُشْرِك** (mushrik). Secara teologis, kata ini merujuk pada individu yang mempersekutukan Tuhan atau melakukan tindakan syirik dalam ajaran Islam. Ketika diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, kata musyrik hampir tidak mengalami perubahan dari segi bunyi, dan makna dasarnya tetap dipertahankan. Namun, dalam konteks pemakaian sehari-hari di masyarakat Muslim Indonesia, istilah ini mengalami perluasan makna dalam kerangka sosial. Ia tidak hanya menjadi label teologis, tetapi juga kerap digunakan dalam wacana dakwah dan percakapan keagamaan untuk menggambarkan "yang berbeda keyakinan", atau bahkan untuk menunjukkan adanya perbedaan persepsi terhadap konsep ketuhanan. Dalam hal ini, musyrik tidak semata-mata

merujuk pada pelanggaran aqidah, melainkan juga menjadi bagian dari narasi identitas religius yang diproduksi secara sosial.

Demikian pula, penggunaan kata taat dalam kutipan tersebut menandakan pentingnya kesetiaan terhadap norma dan perintah dalam tradisi keagamaan. Kata taat diserap dari bahasa Arab طاعة (ṭā'ah), yang secara harfiah berarti kepatuhan atau ketundukan. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini telah melalui proses adaptasi fonologis yang ringan dan kini menjadi bagian dari kosakata umum, terutama dalam ranah moral dan spiritual. Ketika penutur menyatakan dirinya sebagai "muslim yang sebisa mungkin mentaati apa yang diperintahkan agama", frasa ini tidak hanya mengandung nilai semantik, tetapi juga mengandung dimensi performatif: taat di sini bukan sekadar kata kerja, tetapi representasi dari kesadaran beragama yang aktif dan reflektif. Hal ini memperlihatkan bahwa istilah taat telah mengalami serapan yang bukan hanya bersifat linguistik, tetapi juga kultural menjadi simbol kesalehan dalam lanskap keagamaan Indonesia.

Data 5

*"...mengatur. Nah, masalahnya itu tadi, Mas. Manusia ini adalah makhluk yang bebas, gitu loh. Ketika agama memberikan aturan, manusia itu bisa milih untuk melaksanakan atau tidak. Ini sampean nih, sekarang orang **Muslim** nih, ya. Tuhan mewajibkan Anda **salat**, tapi kan Anda makhluk bebas. Bisa salat, bisa nggak. Ya kan? Yang jelas nanti Anda akan menerima balasannya, konsekuensinya ada. Jadi saya ingin mengatakan bahwa hal-hal yang negatif yang ditunjukkan oleh sebagian umat beragama itu adalah konsekuensi dari status kita."* (Sungkars, 2025, 00:33:30).

Dalam kutipan ini, terdapat sejumlah istilah serapan dari bahasa Arab yang telah mengalami naturalisasi dalam bahasa Indonesia, baik secara fonologis maupun semantis. Salah satunya adalah kata muslim, yang berasal dari kata Arab مسلم (muslim), yang secara literal berarti "orang yang berserah diri" kepada kehendak Tuhan. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah ini telah diserap sepenuhnya tanpa perubahan bentuk maupun makna. Dalam percakapan ini, kata muslim digunakan untuk merujuk pada identitas keagamaan seseorang secara umum, namun dalam makna yang juga menyiratkan beban normatif tertentu: sebagai seorang muslim, ada ekspektasi untuk menjalankan perintah agama, seperti salat.

Kata salat sendiri merupakan serapan langsung dari kata Arab صلاة (ṣalāh), yang berarti ibadah wajib umat Islam berupa ritual sembahyang lima waktu. Dalam bahasa Indonesia, kata ini telah menjadi istilah baku dalam konteks keagamaan dan digunakan secara luas tanpa memerlukan padanan baru. Kata salat dalam kutipan digunakan dalam konteks pilihan bebas manusia dalam menjalankan perintah agama, yang menunjukkan bahwa sekalipun berasal dari teks agama yang bersifat normatif, penggunaannya dalam wacana lokal juga menyertakan aspek reflektif dan personal. Salat bukan semata kewajiban, tetapi pilihan sadar, yang diikuti oleh konsekuensi spiritual.

Istilah penting lain dalam kutipan tersebut adalah Tuhan. Kata ini tidak secara langsung berasal dari bahasa Arab, namun penggunaannya dalam konteks Islam sangat terkait dengan konsep Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Dalam percakapan ini, kata Tuhan digunakan untuk menunjuk kepada entitas ilahi yang memberi kewajiban (seperti salat), dan menegaskan relasi antara makhluk dan Sang Pencipta. Di sini terjadi semacam dialog antara ajaran teologis dan kesadaran individual: Tuhan mewajibkan, namun manusia sebagai makhluk bebas tetap memiliki otoritas untuk memilih. Pilihan ini menimbulkan konsekuensi, yang secara teologis sering disebut sebagai balasan atau hisab istilah lain yang juga bersumber dari akar bahasa Arab. Melalui kutipan ini, tampak bahwa banyak kosakata keagamaan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab tidak hanya hadir sebagai elemen linguistik, tetapi juga mengandung nilai-nilai normatif yang kuat. Kata-kata tersebut membentuk kerangka berpikir dan cara masyarakat memahami relasi antara manusia, agama, dan Tuhan. Serapan bahasa Arab dalam konteks ini bukan sekadar pengaruh linguistik, tetapi juga mencerminkan proses integrasi nilai budaya dan spiritual dalam dinamika kehidupan berbahasa masyarakat Muslim Indonesia.

Menentukan Kata Serapan dari Bahasa Arab

Sebenarnya, tidaklah mudah untuk menentukan berapa jumlah dan bagaimana wujud kata-kata dalam bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Arab. Kesulitannya setara, atau bahkan lebih kompleks, dibandingkan dengan menentukan jumlah dan bentuk kata-kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kalaupun ada pihak yang mencoba menentukannya, tentu hasilnya akan berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh banyaknya sumber, baik berupa kamus maupun buku, yang membahas etimologi atau asal-usul kata. Lantas, apa yang sebenarnya dimaksud dengan kata-kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab? Apakah jika kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui bahasa lain, masih tergolong sebagai kata serapan dari bahasa Arab? Dan jika kata-kata tersebut masuk langsung ke dalam bahasa Indonesia tanpa melalui bahasa perantara, tetapi sebenarnya bahasa Arab juga meminjamnya dari bahasa lain, masih dapatkah kata tersebut dinyatakan berasal dari bahasa Arab? Terdapat pula beberapa sumber lain yang membahas kata-kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing pada umumnya dan dari bahasa Arab secara khusus. Namun demikian, sebagian besar sumber tersebut hanya mencantumkan beberapa kata sebagai contoh, tanpa menguraikan secara mendalam.

Kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab mencakup kata-kata yang diserap secara langsung dari bahasa Arab, maupun yang melalui bahasa perantara selama tidak mengalami perubahan bentuk sesuai kaidah bahasa perantara tersebut (Ahmad Fauzi, 2024). Artinya, selama kata tersebut tetap mempertahankan bentuk aslinya sebagaimana dalam bahasa Arab, meskipun diperantarai oleh bahasa lain, maka ia masih tergolong sebagai kata serapan dari bahasa Arab. Sebaliknya, apabila kata tersebut telah mengalami penyesuaian bentuk atau pelafalan oleh bahasa perantara sesuai dengan sistem kebahasaan perantara itu, maka tidak lagi dianggap sebagai serapan langsung dari bahasa Arab. Demikian pula halnya dengan kata-kata yang semula diserap oleh bahasa Arab dari bahasa lain: apabila telah mengalami adaptasi mengikuti kaidah bahasa Arab, maka kata tersebut dapat dianggap sebagai serapan dari bahasa Arab oleh bahasa Indonesia.

Fonotaktik bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, masing-masing mempunyai tiga jenis fonem dari empat jenis fonem. Namun, sekalipun sama-sama memiliki tiga jenis, jenis yang dimiliki masing-masing berbeda. Jadi persamaan hanya jumlah. Dalam jenis fonem keduanya berbeda. Tegasnya Bahasa Arab mempunyai tiga jenis fonem, berupa fonem vokal, fonem konsonan, suprasegmental, sedangkan Bahasa Indonesia memiliki tiga jenis fonem juga, berupa fonem vokal, fonem konsonan, dan fonem semivokal (Rosyidi & Ni'mah, 2011).

1. Bahasa Arab

kiranya perlu dinyatakan sebelumnya bahwa Bahasa Arab mempunyai sistem tulisan sendiri, dan tulisan atau huruf inilah yang digunakan oleh para penuturnya dalam bahasa tulisan mereka. Sistem dan huruf-huruf itu berbeda dengan tulisan dan huruf-huruf yang digunakan oleh para penutur Bahasa Indonesia dalam berbahasa tulis juga (Makinuddin, 2021). Bahasa Arab mempunyai fonem seluruhnya sebanyak 34. ke 34 tersebut terdiri:

A. Fonem Vokal:

Fonem Vokal Bahasa Arab sebanyak lima, tiga vokal tunggal dan dua vokal rangkap. Kelima vokal tersebut contohnya:

1). Vokal Tunggal

Vokal		Kata
/a/	'adat	- عادة
/i/	ikhlas	- إخلاص

/u/ ‘umum -عموم

2). Vokal Rangkap

Vokal	Kata	
/ai/	hairan	حيران
/au/	walau	ولو

B. Konsonan dalam Bahasa Arab ada 28. ke 28 konsonan tersebut berikut contoh katanya:

/.'“/	‘ahad	- احد
/b/	bait	- بيت
/t/	tammam	- تمت
/s/	Missal	- مثال
/kh/	Khusus	- خصوص
/d/	da'irat	- دائرة
/z/	zat	- ذات
/s/	sa'at	- ساعة
/sy/	syaitan	- شيطان
/s/	sah	- صح
/d/	darurat	- ضرورة
/t/	ta'at	- طاعة
/z/	zahir	- ظاهر
/”./	ulama	- علماء
/g/	gaib	- غائب
/f/	fitnah	- فتنة
/q/	qurban	- قربان
/L/	lisan	- لسان
/m/	maqsud	- مقصود
/n/	najis	- نجس
/w/	wujud	- وجود
/h/	hawa	- هواء
/y/	ya'ni	- يعني

C. Fonem Suprasegmental

Fonem suprasegmental Bahasa Arab ada satu. Berupa tekanan Panjang atau tempo. Fonem itu menempel pada tiga vocal tunggal yang sudah disebutkan diatas. Dalam Bahasa Arab lambang fonem tersebut, huruf Alif, wawu, atau ya (Wati, 2023). Contoh fonem tersebut:

/a/	kitab	- كتاب
/i/	abadi	- ابدى
/u/	khusus	- خصوص

2. Bahasa Indonesia

Tentang jumlah fonem Bahasa Indonesia pendapat para ahli tidak seragam. Ketidak seragaman tersebut disebabkan oleh adanya beberapa bunyi berasal dari bahasa lain, oleh Sebagian ahli sebagai fonem Bahasa Indonesia, sedangkan oleh ahli yang lain dipandang sebagai alofon. Pandangan yang awal itu ada benarnya karena bunyi-bunyi yang berasal dari bahasa lain tersebut tidak semuanya merupakan alofon. Yang dijadikan dasar adalah pandangan yang menyatakan bahwa fonem Bahasa Indonesia adalah fonem yang hanya terdapat dalam kata-kata Bahasa

Indonesia, yang tidak berasal dari Bahasa lain. Kecuali untuk menghindari kontroversi pendapat tersebut perlu diambil karena dalam pembahasan selanjutnya pandangan tersebut dijadikan dasar (Julianda & Sari, 2023).

A). Fonem Vokal

Fonem vokal Bahasa Indonesia ada Sembilan, terdiri dari enam vokal tunggal dan tiga vokal rangkap, vokal-vokal tersebut contohnya:

1). Vokal Tunggal

/a/	aduk, tapil, kena
/i/	injak, cantik, sunyi.
/u/	undi, bentuk, nyiru
/e/ (pepet)	elang, sentuh
/e/ (teleng)	enak, sewa
/o/	obat, dongak

2). Vokal Rangkap

/ai/	ramai
/au/	lampau
/oi/	amboi

Fonem yang diberikan hanya satu contoh. Apabila fonem tersebut muncul pada posisi awal kata, maka dapat disimpulkan bahwa fonem tersebut hanya dapat menempati posisi awal. Jika fonem muncul pada posisi akhir, maka keberadaannya terbatas pada posisi akhir kata. Apabila fonem ditemukan pada dua posisi, yakni awal dan tengah, maka fonem tersebut memiliki kemungkinan menempati kedua posisi tersebut. Sebaliknya, jika fonem muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa fonem tersebut memiliki fleksibilitas untuk menduduki ketiga posisi dalam struktur kata (Sudarno, 1990).

B. Fonem Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Indonesia, semua ada 18. ke 18 konsonan tersebut berikut contohnya:

/b/	batu, tebu
/c/	cabut, runcing
/d/	datang, tanda
/g/	garang, tugas
/h/	harus, dahan, lemah
/j/	jemur, tajam
/k/	kacau, lekas, gerak
/L/	lajur, pelan, tebal
/m/	malang, teman, ketam
/n/	naik, tenang, hutan
/ng/	ngarai, tengah, benang
/ny/	nyaring, kenyang
/p/	pukul, tapak, tutup
/r/	ramai/ muram/ getar
/s/	sungai, basah, lekas
/t/	tempa, bantah, lambat
/w/	wayang, sawah
/y/	yang, kayu

Fonem konsonan yang mempunyai alofon yang ada relevnsinya dibicarakan disini ialah konsonan /k/, /h/, /w/ dan /y/. Alofon konsonan /k/ adalah bunyi hamzah. Alofon itu muncul bila konsonan tersebut terletak di akhir kata. alofon konsonan /h/, /w/ dan /y/ muncul bila konsonan itu terletak diawal kata. Khusus konsonan /h/ alofonnya juga muncul bila ia terletak ditengah kata dan diafit oleh vocal yang berbeda. Pembicaraan tentang alofon lebih lanjut akan dilakukan rangkaian suku kata (Chaer, 2007).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan kosakata bahasa Indonesia, terutama dalam konteks keagamaan dan wacana keislaman. Berdasarkan analisis terhadap tuturan dalam video The Sungkars, ditemukan bahwa banyak istilah Arab telah terserap ke dalam bahasa Indonesia, baik secara fonologis, morfologis, maupun semantis. Kata-kata seperti ilmu, takdir, qadarallah, alhamdulillah, musyrik, taat, salat, dan konsekuensi digunakan secara alami dalam percakapan, menandakan bahwa istilah-istilah tersebut telah mengalami proses naturalisasi yang mendalam. Sebagian besar istilah serapan tersebut tidak mengalami perubahan bentuk yang signifikan dan tetap mempertahankan makna aslinya, terutama karena penggunaannya berakar dari tradisi dakwah dan pemahaman agama yang kuat di tengah masyarakat Indonesia. Namun, beberapa istilah juga mengalami perluasan atau penyesuaian makna yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal. Misalnya, istilah musyrik tidak hanya digunakan dalam konteks teologis formal, tetapi juga dalam pembicaraan sehari-hari yang menyentuh aspek sosial. Melalui pendekatan deskriptif-analitik dan intertekstual, studi ini berhasil menunjukkan bahwa penyerapan kosakata Arab tidak semata-mata bersifat linguistik, tetapi juga mengandung dimensi historis, kultural, dan ideologis. Fenomena ini menegaskan pentingnya bahasa Arab sebagai sumber utama dalam pembentukan identitas keagamaan dan leksikal masyarakat Indonesia, sekaligus mencerminkan dinamika interaksi antara bahasa lokal dan global dalam praktik berbahasa sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi istilah Arab dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam media dakwah seperti kanal YouTube The Sungkars, menjadi bukti hidup bahwa bahasa adalah ruang dialektika antara nilai lokal dan pengaruh global, antara warisan Islam dan realitas sosial kontemporer.

REFERENSI

- Afjalurrahmansyah. (2020). Analisis morfologi kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 318–333.
- Ahmad Fauzi, A. F. (2024). *ANALISIS KATA SERAPAN BAHASA ARAB DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA*. IAIN MANADO.
- Alandira, P., Rohanda, R., Hidayat, R., & Novianti, W. S. (2025). Pendekatan dalam Studi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Gunung Djati Conference Series*, 51, 25–38.
- Amrillah, F. (2022). Arabisasi dan sekulerisasi: Isu kontemporer pembelajaran bahasa Arab era 4.0. *Taqdir*, 8(1), 49–68. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v8i1.10379>
- Ashari, M. F., Dova, M. K., & Jaya, C. K. (2024). Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital. *Journal of Da'wah*, 3(2), 137–161.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Firdaus, R., & Yohanes, B. (2023). Perubahan makna kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada teks khotbah Jumat media NU Online edisi 1 Februari 2023. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 01, 1–23.
- Hidayah, M., Samingin, F. X., & Wijayanti, A. (2018). Kata Serapan bahasa Arab dalam Kosakata Bahasa Indonesia sebagai Materi Pembelajaran Ceramah di Kelas XI SMA: Kajian Bidang Fonologi. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 100–112.
- Ismail. (2018). *Masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu abad XVI–XX*. Universitas Islam Negeri

- Raden Fatah Palembang.
- Jayantini, I. G. A. S. R., Surata, S. P. K., & Yuniti, I. G. A. D. (2022). *Penerjemahan Beragam teks: Belajar Kearifan Lokal Melalui Alib Babasa*. Zifatama Jawara.
- Julianda, E., & Sari, M. (2023). *Pengantar Babasa Indonesia: Untuk Mahasiswa dan Umum*. Penerbit NEM.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian babasa*. RAJAWALI PERS.
http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2. Buku Metode Peneltian Bahasa.pdf
- Makinuddin, M. (2021). *Strategi pembentukan lingkungan babasa Arab di Pesantren*. Academia Publication.
- Riana, W. (2023). *Analisis program bilingual Arab-Inggris dalam menunjang kemampuan maharatul kalam santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang* [Universitas Jambi].
<https://repository.unja.ac.id/id/eprint/45674>
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Memahami konsep dasar pembelajaran babasa Arab*. UIN-Maliki Press.
- Suandi, I. N. (2015). Penyusunan kamus serapan dalam bahasa bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2).
- Sudarno. (1990). *Kata serapan dari babasa Arab*. Arikha Media Cipta.
- Sungkars, T. (2024). USTADZ INI JAWAB SEMUA PERTANYAAN SULIT TENTANG TUHAN DAN AGAMA!! In *YouTube*. https://youtu.be/rAY_19qPbeI
- Ukhrawiyah, F. (2019). Perubahan makna kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. *Al-Makrifah*, 16(Oktober), 31–44.
- Wati, S. (2023). *Interferensi Fonologi Dalam Pembelajaran Babasa Arab Pada Peserta Didik Kelas X Agama MA Alkhairaat Pusat Palu*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.